

Pendekatan dalam Pendidikan Islam di Era Digital Perspektif Hadis Nabawi

Hafiz Mubarak, Muhammad Arabiy, Salim Abqari
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; Ilmu Hadis;
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Email: hafidzmubarak@uin-antasari.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to examine various approaches in Islamic education that can be done in fostering and educating students according to the guidance of the Prophet SAW in the digital era. This research is expected to strengthen the concept of Islamic education by referring to relevant Prophetic traditions, thus providing a stronger normative basis in facing the challenges of the digital era. Practically, educators are expected to develop competence in the use of digital technology to deliver material more interactively and easily accessible to students. This type of research is a literature review using a qualitative descriptive approach. Researchers search and collect literature related to the topic of discussion, then reduce and analyze the data in accordance with the subject under study. This research fully uses a library research design by exploring the main sources of hadith references and explanations. The results of this study are several approaches that can be taken in Islamic education from the perspective of Prophetic Hadith in the digital era, namely the exemplary approach, experiential approach, habituation approach, emotional approach, and functional approach.

Key words: Approaches In Islamic Education; Digital Era; A Prophetic Hadith

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah berbagai macam pendekatan dalam pendidikan Islam yang dapat dilakukan dalam membina dan mendidik peserta didik sesuai tuntunan Nabi Saw di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat konsep pendidikan Islam dengan merujuk pada hadis-hadis Nabawi yang relevan, sehingga memberikan dasar normatif yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan era digital. Secara praktis para pendidik diharapkan dapat mengembangkan kompetensi dalam penggunaan teknologi digital untuk menyampaikan materi dengan lebih interaktif dan mudah diakses oleh peserta didik. Jenis penelitian ini merupakan kajian pustaka atau literatur dengan menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Peneliti mencari dan mengumpulkan literatur-literatur yang terkait dengan topik bahasan, kemudian mereduksi serta menganalisis data sesuai dengan bahasan yang diteliti. Penelitian ini sepenuhnya menggunakan desain penelitian pustaka (*library research*) dengan menggali sumber utamanya dari referensi-referensi hadis dan penjelasannya. Hasil dari penelitian ini adalah beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam pendidikan Islam perspektif Hadis Nabi di era digital yaitu pendekatan keteladanan, pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, dan pendekatan fungsional.

Kata Kunci: Pendekatan dalam Pendidikan Islam, Era Digital, Hadis Nabi

Pendahuluan

Hadis mempunyai peranan sangat penting dalam Islam. Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an sekaligus sebagai pedoman hidup bagi umat manusia dalam

kehidupan. Hadis tidak hanya mencakup tentang akidah dan ibadah saja, tetapi juga lainnya termasuk pendidikan.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah Pendidikan ini semula berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*Paedagogis*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah inikemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan (Ramayulis, 2008).

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa Pendidikan Islam (*Al-Tarbiyah al-Islamiyah*) mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air. Tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, halus tutur katanya baik dengan lisan ataupun tulisan. Jadi, pendekatan dalam pendidikan Islam adalah cara pandang atau paradigma yang dipakai dalam menginterpretasikan nilai-nilai agama Islam lewat pendidikan dengan tujuan untuk membentuk manusia seutuhnya yang beriman kepada Allah SWT (Sardiyanah, 2015).

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan Islam. Digitalisasi menghadirkan berbagai peluang dan tantangan bagi proses pembelajaran, terutama dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam berdasarkan sumber utama ajaran, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Era digital memungkinkan penyebaran ilmu agama secara lebih luas dan cepat melalui berbagai platform digital seperti e-learning, media sosial, dan aplikasi pendidikan Islam. Namun, di sisi lain, tantangan seperti maraknya informasi keislaman yang tidak valid, kurangnya interaksi langsung antara guru dan murid, serta hilangnya nilai-nilai adab dalam pembelajaran daring menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian serius (Rosyad & Alif, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam, hadis Nabawi memiliki peran penting sebagai pedoman dalam pembelajaran dan pembentukan karakter Muslim yang baik. Rasulullah ﷺ menekankan pentingnya metode penyampaian ilmu yang efektif, sebagaimana sabdanya: “*Sampaikanlah dariku walau satu ayat.*” (Hadits Riwayat Bukhari)

Hadis ini mengisyaratkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab dalam menyebarkan ilmu, termasuk melalui media digital. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan Islam di era digital harus mampu mengadaptasi nilai-nilai dari hadis Nabawi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, tanpa menghilangkan aspek moral dan etika dalam pembelajaran (Zulhamdan & Hanum, 2024).

Tantangan lain yang muncul di era digital adalah bagaimana mendesain model pendidikan Islam yang tetap mempertahankan esensi dari metode pengajaran Nabi. Rasulullah ﷺ dikenal memiliki metode pengajaran yang komunikatif, interaktif, dan berbasis akhlak. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, disebutkan bahwa Rasulullah selalu menyesuaikan cara penyampaiannya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan para sahabat. Hal ini menjadi dasar dalam merancang metode pembelajaran berbasis digital yang tetap memperhatikan pendekatan personal dan nilai-nilai edukatif Islam (Ajusman, 2024).

Selain itu, era digital juga menuntut adanya filterisasi terhadap konten yang disajikan. Tidak semua informasi keislaman yang tersebar di dunia maya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Rasulullah ﷺ telah memperingatkan umatnya agar berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan berita: "*Barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka*" (Hadits Bukhori). Oleh karena itu, dalam merancang pendekatan pendidikan Islam di era digital, penting untuk memperhatikan validitas sumber ajaran Islam agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di kalangan umat (Farihin, 2023). Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan dan peluang yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan dalam pendidikan Islam di era digital dapat disesuaikan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam hadis Nabawi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merancang sistem pendidikan Islam yang lebih adaptif, inovatif, dan tetap berlandaskan ajaran Islam yang autentik (Ajusman, 2024).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian terhadap bahan-bahan pustaka atau literatur mengenai pendekatan dalam pendidikan Islam yang merujuk kepada hadis-hadis Nabi yang berkaitan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksploratif-deskriptif yang dirancang secara kualitatif. Sedangkan bentuk metode pemahaman hadis yang digunakan adalah metode *tahlili* (analitis). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan utamanya dan ditambah dari buku-buku atau referensi lainnya yang terkait dengan judul atau topik yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan merupakan terjemahan dari kata "*approach*", dalam Bahasa Inggris diartikan dengan *come near* (menghampiri) *go to* (jalan ke) dan *way path* dengan arti (jalan) dengan pengertian ini dapat dikatakan bahwa *Approach* adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu. Pendekatan juga bisa berarti cara pandang terhadap sebuah objek persoalan, dimana cara pandang itu adalah cara pandang dalam konteks yang lebih luas.

Ramayulis dan Samsul Nizar mengemukakan bahwa pendekatan (*approach*) merupakan pandangan falsafi terhadap *subject matter* yang harus diajarkan dan selanjutnya melahirkan metode belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan memerlukan pandangan falsafi terhadap subjek matter yang harus diajarkan, yang urutan selanjutnya melahirkan metode mengajar, dalam pelaksanaannya dijabarkan dalam bentuk Teknik penyajian pembelajaran (Ramayulis, 2008). Menurut istilah, Taufik Abdullah yang dikutip oleh Abuddin Nata memberikan interpretasi tentang pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang yang digunakan untuk memahami agama (Nata, 1999).

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendekatan merupakan proses kegiatan yang dilakukan dalam hal mendekati sesuatu. Jika dikaitkan dengan pendekatan pendidikan berarti suatu proses kegiatan, perbuatan, dan cara mendekati bidang pendidikan sehingga mempermudah pelaksanaan kegiatan pendidikan tersebut. Jika dalam kegiatan pendidikan, metode berfungsi sebagai cara mendidik, maka pendekatan berfungsi sebagai alat bantu agar penggunaan metode tersebut mengalami kemudahan dan keberhasilan (Rianie, 2018). Ada beberapa pendekatan dalam

pendidikan Islam yang dapat digunakan di Era Digital perspektif Hadis Nabi Saw yang dapat digunakan dalam memecahkan berbagai masalah khusus dalam kegiatan pembelajaran.

A. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan atau memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Guru yang senantiasa baik kepada setiap orang misalnya, secara langsung memberikan keteladanan kepada peserta didiknya. Keteladanan pendidik terhadap peserta didiknya merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru akan menjadi tokoh identifikasi dalam pandangan anak yang akan dijadikan sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri dalam kehidupannya. Sehubungan dengan ini telah ditemukan hadist, antara lain sebagai berikut.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ، عَنْ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا بِوَضُوءٍ، فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ مِنْ إِيَّانِهِ فَعَسَلَهُمَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ ادَّخَلَ يَمِينَهُ فِي الْوَضُوءِ، ثُمَّ تَمَضَّمَصَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْثَرَ، ثُمَّ عَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثًا، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ عَسَلَ كُلَّ رِجْلٍ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا، وَقَالَ: " مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا، ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ، غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ "

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman berkata: telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri berkata: telah mengabarkan kepadaku 'Atha' bin Yazid dari Humran mantan budak 'Utsman bin 'Affan, bahwa ia melihat 'Utsman bin 'Affan minta untuk diambilkan air wudhu. Lalu Ia menuang bejana itu pada kedua tangannya, lalu ia basuh kedua tangannya tersebut hingga tiga kali. Kemudian ia memasukkan tangan kanannya ke dalam air wudhunya, kemudian berkumur, memasukkan air ke dalam hidung dan mengeluarkannya. Kemudian membasuh mukanya tiga kali, membasuh kedua lengannya hingga siku tiga kali, mengusap kepalanya lalu membasuh setiap kakinya tiga kali. Setelah itu ia berkata: "Aku telah melihat Nabi Saw berwudhu seperti wudhuku ini, beliau lalu bersabda: "Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian dia shalat dua rakaat dan tidak berbicara antara keduanya, maka Allah mengampuni dosanya yang telah lalu". (HR. Bukhari)

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari tentang tata cara wudhu yang dilakukan oleh Utsman bin Affan r.a. berdasarkan apa yang beliau lihat dari Rasulullah Saw memiliki relevansi sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam di Era Digital dan Pentingnya Teladan dalam Hadis

Hadis ini menunjukkan bagaimana pendidikan Islam telah diterapkan sejak masa Rasulullah Saw melalui pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*). Utsman bin Affan r.a. tidak hanya mendengar teori tentang wudhu dari Nabi Saw, tetapi juga melihat dan menirunya secara langsung. Pendekatan ini menegaskan pentingnya metode pembelajaran berbasis praktik dan contoh nyata dalam pendidikan Islam.

Di era digital, prinsip ini dapat diterapkan dalam metode pembelajaran berbasis multimedia, seperti video tutorial wudhu, simulasi interaktif, atau aplikasi pembelajaran Islam yang memungkinkan peserta didik untuk melihat, memahami, dan meniru praktik ibadah berdasarkan hadis Nabi Saw. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis, sebagaimana yang dicontohkan dalam hadis ini.

2. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Ibadah Berbasis Hadis

Hadis ini juga mengandung aspek *learning by doing*, yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam berbasis digital. Dalam konteks modern, aplikasi interaktif yang mengajarkan tata cara wudhu dengan video animasi atau teknologi augmented reality (AR) dapat dikembangkan agar peserta didik bisa belajar langsung melalui pengalaman visual yang lebih mendalam.

Dengan teknologi digital, pendidikan Islam bisa lebih menarik dan efektif, terutama bagi generasi muda yang lebih akrab dengan media digital dibandingkan dengan metode konvensional. Dengan menampilkan hadis-hadis seperti ini dalam bentuk konten interaktif, peserta didik dapat memahami bagaimana wudhu yang benar sesuai sunnah.

3. Otentisitas Ilmu dan Verifikasi Sumber dalam Era Digital

Hadis ini juga mengajarkan pentingnya merujuk pada sumber yang otentik dalam mempelajari ajaran Islam. Utsman bin Affan r.a. menegaskan bahwa apa yang ia praktikkan bukan berasal dari pendapat pribadi, melainkan dari pengamatan langsung terhadap Rasulullah Saw.

Dalam era digital, tantangan besar dalam pendidikan Islam adalah banyaknya informasi keislaman yang tidak jelas sumbernya. Banyak konten di media sosial yang mengajarkan tata cara ibadah tetapi tidak merujuk kepada hadis yang sahih. Oleh karena itu, pendidikan Islam di era digital harus mengadopsi sistem verifikasi sumber dengan mencantumkan referensi hadis yang jelas dan kredibel, sehingga peserta didik tidak salah memahami ajaran Islam.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ، أَنَّنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبِيهَةٌ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا، فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا، فَأَخْبَرَنَا، قَالَ: " ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ، فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ، وَذَكَرْ أَسْيَاءَ أَحْفَظْهَا أَوْ لَا أَحْفَظْهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرَكُمْ "

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wahhab berkata: telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah berkata: telah menceritakan kepada kami Malik: Kami datang menemui Nabi Saw, saat itu kami adalah para pemuda yang usianya sebaya. Maka kami tinggal bersama beliau selama dua puluh hari dua puluh malam. Beliau adalah seorang yang sangat penuh kasih dan lembut. Ketika beliau menganggap bahwa kami telah ingin, atau merindukan keluarga kami, beliau bertanya kepada kami tentang orang yang kami tinggalkan. Maka kami pun mengabarkannya kepada beliau. Kemudian beliau bersabda: "Kembalilah kepada keluarga kalian dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan perintahkan (untuk shalat)." Lantas beliau menyebutkan sesuatu yang aku pernah ingat lalu lupa. Beliau mengatakan: "Shalatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat. Maka jika waktu shalat sudah tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan hendaklah yang menjadi Imam adalah yang paling tua di antara kalian". (HR. Bukhari)

Hadis ini menggambarkan metode pendidikan yang digunakan Rasulullah Saw, yang dapat

diadaptasi dalam konteks pembelajaran Islam di era digital. Berikut adalah beberapa poin hubungan antara hadis ini dengan penelitian:

1. Pendekatan Pendidikan Islam Berbasis Kasih Sayang dan Kelembutan

Dalam hadis ini, Rasulullah Saw digambarkan sebagai sosok yang penuh kasih dan lembut dalam mendidik para pemuda. Beliau memahami kebutuhan emosional mereka, sehingga ketika mereka mulai merindukan keluarga, beliau mengizinkan mereka untuk kembali.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam, aspek psikologis dan emosional peserta didik harus diperhatikan. Di era digital, prinsip ini bisa diterapkan dengan menciptakan metode pembelajaran yang lebih interaktif, personal, dan tidak kaku. Misalnya, dalam pembelajaran daring, guru dapat menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyesuaikan waktu belajar sesuai kondisi mereka, sebagaimana Rasulullah Saw memahami kondisi para sahabatnya.

2. Pendidikan Islam di Era Digital Berbasis Praktik dan Keteladanan

Rasulullah Saw dalam hadis ini tidak hanya memberikan instruksi secara teori, tetapi juga menekankan pentingnya praktik langsung. Beliau bersabda: *"Shalatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat."* Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang efektif dalam Islam adalah dengan memberikan contoh nyata (*uswah hasanah*). Dalam konteks era digital, pendekatan ini dapat diterapkan melalui penggunaan teknologi seperti video tutorial, simulasi interaktif, dan aplikasi pendidikan Islam yang memungkinkan peserta didik melihat langsung bagaimana tata cara ibadah yang benar sesuai sunnah. Dengan adanya media digital, hadis-hadis seperti ini dapat lebih mudah diajarkan kepada umat Islam melalui konten visual yang lebih mudah dipahami, sebagaimana para sahabat belajar dengan melihat langsung bagaimana Nabi Saw melaksanakan shalat.

B. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan merupakan suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individu maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرَزِيُّ الصَّيْرَفِيُّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شَعِيبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ"

Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud: Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al Muzani Ash Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya". (HR. Abu Dawud)

Maksud dan tujuan dari hadist ini menginformasikan bahwa (1) orang tua harus menyuruh anak mendirikan shalat sejak umur tujuh tahun; (2) setelah berumur sepuluh tahun-dan ternyata

meninggalkan shalat maka orang tua boleh memukulnya; dan (3) pada usia sepuluh tahun juga, tempat tidur anak harus dipisahkan antara laki-laki dan perempuan.

Hadis ini memiliki hubungan yang erat tentang pendekatan pendidikan Islam terutama dalam metode pendidikan Islam yang menekankan disiplin, pembiasaan sejak dini, dan tanggung jawab dalam menjalankan ajaran agama.

1. Pendidikan Islam Berbasis Pembiasaan Sejak Dini

Hadis ini menegaskan pentingnya membiasakan anak-anak untuk melaksanakan shalat sejak usia tujuh tahun. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik, sehingga anak harus dibimbing dan dibiasakan sejak kecil agar terbiasa menjalankan ibadah.

Dalam konteks era digital, prinsip pembiasaan ini dapat diterapkan melalui berbagai teknologi pembelajaran, seperti aplikasi pengingat shalat untuk anak, video interaktif tentang pentingnya shalat, serta gamifikasi dalam pendidikan Islam, di mana anak-anak dapat belajar dan membangun kebiasaan shalat melalui metode yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Disiplin dalam Pendidikan Islam

Hadis ini juga menekankan pentingnya disiplin dalam pendidikan Islam. Rasulullah ﷺ memberikan rentang waktu tiga tahun (usia 7 hingga 10 tahun) sebagai masa pembiasaan, sebelum memberikan tindakan disiplin kepada anak yang tidak melaksanakan shalat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan kelembutan, tetapi juga membutuhkan kedisiplinan agar ajaran agama dapat tertanam kuat dalam diri anak.

Dalam era digital, disiplin ini dapat diterapkan melalui teknologi seperti aplikasi yang mengingatkan anak untuk shalat secara teratur, sistem penghargaan bagi anak yang konsisten melaksanakan shalat, serta program pembelajaran daring yang memberikan tantangan harian terkait ibadah. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan Islam di era digital harus tetap menjaga nilai-nilai dasar ajaran agama, sekaligus menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan teknologi.

3. Pendidikan Islam di Era Digital dan Pengasuhan Berbasis Hadis

Hadis ini juga mengajarkan bahwa pendidikan Islam bukan hanya tugas sekolah atau madrasah, tetapi juga tanggung jawab keluarga. Orang tua memiliki peran utama dalam memastikan bahwa anak-anak mereka menjalankan ibadah dengan benar.

Di era digital, orang tua dapat memanfaatkan berbagai teknologi untuk membantu dalam mendidik anak-anak mereka tentang agama, seperti: Aplikasi pengasuhan Islami yang memberikan panduan tentang cara mendidik anak sesuai sunnah. Konten edukatif berbasis video yang mengajarkan tata cara shalat kepada anak-anak. Grup komunitas digital bagi orang tua untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam mendidik anak secara Islami.

C. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan baik secara individual maupun kelompok. Pengalaman adalah suatu hal yang sangat berharga dalam kehidupan manusia. Syaiful Bachri Djamrah menjelaskan bahwa pengalaman adalah guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga. Dengan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individu maupun kelompok. Sehubungan dengan ini ditemukan hadist antara lain sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ، حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ أَبِي سُفْيَانَ، أَنَّ عَمْرُو بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَفْوَانَ أَخْبَرَهُ، أَنَّ كَلْدَةَ بْنَ حَنْبَلٍ أَخْبَرَهُ، أَنَّ صَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ بَعَثَهُ بِلَبْنٍ وَلَبِيَا وَضَعَايِسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَعْلَى الْوَادِي، قَالَ: فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ وَلَمْ أَسَلْمْ وَلَمْ أَسْتَأْذِنْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " ارْجِعْ فَقُلِ السَّلَامَ عَلَيْكُمْ أَدْخُلْ؟ " وَذَلِكَ بَعْدَ مَا أَسَلْمْ صَفْوَانُ

Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waki 'telah menceritakan kepada kami Rauh bin 'Ubadah dari Ibnu Juraij telah mengabarkan kepadaku 'Amru bin Abu Sufyan bahwa 'Amru bin Abdullah bin Sufwan telah mengabarkan kepadanya bahwa Kaladah bin Hambal telah mengabarkan kepadanya bahwa Sufwan bin Umayyah mengutusnyanya untuk membawa susu, susu yang baru di perah dan mentimun kepada Nabi Saw, sedangkan Nabi Saw tengah berada di atas lembah, " Kaldah berkata: "Kemudian aku menemui beliau tanpa mengucapkan salam dan tanpa izin, maka Nabi Saw bersabda " :Kembalilah dan ucapkan: Assalaamu'alaikum, apakah aku boleh masuk?" peristiwa itu terjadi setelah Shufwan masuk Islam." (HR. Tirmidzi)

Adapun maksud atau tujuan dari Hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah tidak memarahi Kaladah lantaran tidak mengucapkan salam. Akan tetapi beliau mengharapkan Kaladah menjalankannya secara praktis (mengalami sendiri) dan diaplikasikan setiap masuk rumah sebagai salah satu etika kesopanan. Tidak diragukan lagi belajar dengan pendekatan seperti ini memberikan nilai lebih banyak dan kesan yang lebih dalam dari pada sekedar nasihat dan arahan teoritis yang tidak dibarengi dengan latihan praktis.

Hadis ini menggambarkan bagaimana Rasulullah Saw mengajarkan adab dengan pendekatan langsung melalui pengalaman. Kaladah bin Hambal memasuki tempat Rasulullah Saw tanpa mengucapkan salam atau meminta izin, lalu Rasulullah Saw menegurnya dengan cara yang edukatif, meminta agar ia kembali dan mengulangi masuk dengan tata cara yang benar.

Pendekatan pengalaman dalam pendidikan Islam adalah metode pembelajaran yang mengutamakan praktik langsung sebagai sarana untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Dalam hadis ini, Rasulullah Saw tidak hanya memberikan teori tentang tata krama dalam berkunjung, tetapi langsung membimbing Kaladah bin Hambal untuk mengalami proses yang benar. Dengan demikian Rasulullah telah menggunakan pendekatan pengalaman dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada para sahabat (Umar, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam di era digital, metode ini dapat diterapkan melalui Simulasi interaktif yaitu aplikasi atau game edukatif yang mengajarkan adab dan akhlak dengan menempatkan peserta didik dalam situasi tertentu, sehingga mereka dapat mengalami secara langsung bagaimana cara bersikap yang benar. Dan pembelajaran berbasis studi kasus yaitu menggunakan kisah-kisah dalam hadis untuk memberikan pengalaman reflektif kepada peserta didik, misalnya dengan menganalisis kejadian dalam hadis ini dan mendiskusikan bagaimana

mereka harus bersikap dalam situasi serupa.

D. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam memahami dan menghayati ajaran agama agar perasaannya bertambah kuat terhadap Allah sekaligus dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sesuai dengan ditemukannya hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Zakariya 'dari Amir dia berkata: saya mendengar An Nu'man bin Basyir berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)". (HR. Bukhari)

Maksud dan tujuan dari hadis di atas adalah yang dikemukakan oleh As-Suyuti bahwa yang dimaksud dengan kata *tadaa'aa* dalam hadis di atas adalah sebagian anggota memanggil yang lainnya karena sama-sama merasakan sakit. Kata *as-sahar* berarti karena rasa sakit seseorang tidak dapat tidur. Kata *al-hummaa* berarti merintih karena sakit dan tidak dapat tidur. Menurut Al-Qadhi Iyadh, penyamaan orang yang beriman dengan satu tubuh merupakan penyamaan yang tepat karena mendekatkan dan menjelaskan pengertian. Di dalamnya terdapat ajaran yang menghargai hak-hak orang islam dan memotivasi agar saling menolong dan saling mencintai.

Pendekatan emosional dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya empati, kasih sayang, dan perhatian dalam proses belajar-mengajar. Hadis ini menggambarkan bahwa kaum mukmin adalah satu kesatuan yang saling peduli, mencintai, dan menyayangi layaknya satu tubuh. Jika satu bagian mengalami kesulitan, bagian lainnya ikut merasakan dampaknya. Dalam konteks pendidikan, pendekatan emosional berarti bahwa pendidik harus menunjukkan kepedulian terhadap peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Membangun hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang, sehingga peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Menggunakan strategi pengajaran yang memperhatikan aspek psikologis dan emosional peserta didik, seperti memberikan motivasi, dorongan moral, dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

Di era digital, tantangan dalam menerapkan pendekatan emosional semakin besar karena banyaknya interaksi yang terjadi secara virtual. Namun, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat hubungan emosional dalam pendidikan Islam, misalnya dengan platform pembelajaran interaktif yaitu menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis video, suara, dan interaksi langsung untuk menciptakan hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik. Media sosial sebagai sarana dukungan seperti grup komunitas belajar berbasis Islam dapat digunakan untuk membangun rasa kebersamaan dan empati di antara peserta didik, layaknya satu tubuh sebagaimana digambarkan dalam hadis. Kecerdasan emosional dalam pendidikan digital: Guru atau pengasuh digital harus menerapkan pendekatan yang penuh kasih sayang dalam

komunikasi daring, misalnya dengan memberikan *feedback* yang membangun, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan tidak penuh tekanan.

Hadis di atas mengajarkan bahwa komunitas pendidikan Islam harus membangun lingkungan yang saling mendukung, bukan hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam aspek emosional. Beberapa implementasi dalam era digital meliputi Pendidikan karakter Islami berbasis digital, seperti mengembangkan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya empati, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam pembelajaran daring. Penggunaan Teknologi untuk meningkatkan kepedulian yaitu Aplikasi Islami dapat dikembangkan untuk mengajarkan nilai-nilai kasih sayang dan kepedulian melalui cerita interaktif, simulasi, atau video edukatif. Dan pendekatan holistik dalam pendidikan. Selain materi akademik, pendidikan Islam di era digital harus mencakup aspek kesejahteraan emosional peserta didik, misalnya dengan menyediakan layanan konseling daring berbasis Islam.

E. Pendekatan Fungsional

Sesuai dengan pengertian fungsional yaitu dilihat dari segi fungsi. Maka yang dimaksud dengan pendekatan fungsional dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah penyajian materi pendidikan Islam dengan penekanan pada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti saling membantu, saling menolong, sebagaimana hadis berikut.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى، قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا، وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ،

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya At Tamimi dan Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Al 'Ala Al Hamdani -dan lafadh ini milik Yahya- dia berkata: telah mengabarkan kepada kami, dan berkata yang lainnya, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah Saw telah bersabda: 'Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim. (HR. Muslim)

Penjelasan dari hadis di atas, Rasulullah menginginkan hal yang harus dikerjakan oleh umatnya terhadap sesama, yaitu (1) melapangkan kesempitan, (2) memudahkan kesulitan, (3) menutup aib, dan (4) menolong saudara. Untuk kegiatan tersebut ditegaskan oleh Rasulullah manfaat yang akan didapat oleh pelaku, baik di dunia maupun akhirat. Hal ini dapat membangkitkan semangat para sahabat untuk saling membantu. Dengan demikian, beliau telah menggunakan pendekatan fungsional dalam mendidik para sahabatnya. Dengan berdasarkan kepada pendekatan ini, materi yang dipersiapkan untuk disampaikan kepada anak didik adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dalam kehidupan bermasyarakat. Karena harus disadari sepenuhnya bahwa materi pelajaran yang disampaikan kepada anak didik tidak hanya

sekedar untuk memajukan aspek kognitifnya, tetapi juga untuk kelangsungan hidupnya di masa mendatang (Rianie, 2018).

Pendekatan fungsional dalam pendidikan Islam menekankan bahwa pembelajaran harus memberikan manfaat nyata bagi kehidupan peserta didik dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pemahaman teori, tetapi juga pada penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Hadis ini mengajarkan nilai-nilai sosial seperti membantu sesama sebagai bentuk implementasi ilmu yang telah dipelajari. Memberikan kemudahan kepada orang lain, yang sejalan dengan prinsip pendidikan Islam bahwa ilmu harus digunakan untuk kebaikan bersama. Menjaga kehormatan dan harga diri orang lain, yang menegaskan pentingnya etika dan akhlak dalam pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, hadis ini menegaskan bahwa ilmu yang diajarkan harus memiliki dampak fungsional, yaitu mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Di era digital, pendekatan fungsional dalam pendidikan Islam dapat diterapkan dengan pembelajaran berbasis proyek Islami yaitu mengajak peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, misalnya membuat proyek sosial berbasis digital untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Pemanfaatan teknologi untuk dakwah dan bantuan sosial: Hadis ini menekankan pentingnya menolong sesama, yang dalam era digital dapat diwujudkan melalui platform berbagi ilmu, crowdfunding Islami, serta aplikasi yang memfasilitasi bantuan sosial berbasis Islam. Pendidikan berbasis Problem Solving yaitu mengajarkan peserta didik cara menyelesaikan permasalahan sosial dengan solusi Islami yang didukung oleh teknologi.

Hadis ini dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan Islam berbasis digital dengan beberapa cara, seperti pembuatan konten edukatif yang mengajarkan kepedulian, pengembangan aplikasi Islami yaitu aplikasi yang memfasilitasi peserta didik untuk saling membantu, seperti program mentoring online atau forum berbagi ilmu. Integrasi nilai sosial dalam kurikulum digital: pendidikan Islam di era digital harus memasukkan nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam hadis ini agar peserta didik memahami pentingnya berbagi dan menolong orang lain.

Kesimpulan

Pendekatan merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan Islam. Pendekatan pendidikan Islam adalah suatu proses perbuatan mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi seseorang yang berlandaskan nilai-nilai tertentu melalui pendidikan. Ada beberapa pendekatan pendidikan yang dapat diterapkan dari perspektif Hadis Nabi di era digital seperti pendekatan keteladanan, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional dan lainnya. Pendidik harus mengetahui dan menguasai berbagai pendekatan yang akan digunakan serta menentukan pilihan yang paling tepat sehingga peserta didik lebih aktif dan kritis dalam proses pembelajaran serta tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Hadis-hadis yang berbicara tentang pendekatan-pendekatan dalam pendidikan dapat dijadikan dasar dalam merekonstruksi metode pembelajaran di era digital agar tetap sesuai dengan prinsip pendidikan Islam dan juga dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan model pembelajaran Islam yang berbasis teknologi, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai yang diajarkan dalam hadis. Secara praktis guru atau pendidik perlu mengembangkan kompetensi dalam penggunaan teknologi digital untuk menyampaikan materi dengan lebih interaktif dan mudah diakses oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajusman. (2024). Pendidikan Agama Islam di Era Digital Berbasis Holistik-Integratif. *RELIGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Farihin, A. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Islam: Strategi Baru Pendidikan Islam di Era Digital. *Manajemen Pendidikan Islam Di Era Digital*, 1.
- Nata, A. (1999). *Metodologi Studi Islam* (III). PT Raja Geofindo Persada.
- Ramayulis. (2008). *Metode Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Rianie, N. (2018). Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat). *Management of Education*, 1(2).
- Rosyad, S., & Alif, M. (2021). Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 22(2).
- Sardiyannah. (2015). Pendekatan dalam Pendidikan Islam. *Al-Qalam. Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 07(02).
- Umar, B. (2020). *Hadis Tarbawi* (6th ed.). Amzah.
- Zulhamdan, & Hanum, W. (2024). Kerangka Hadits Tarbawi dalam Pendidikan di Era Digital. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 20(1).